

**PENJELASAN**  
**ATAS**  
**PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA**  
**NOMOR 35 TAHUN 2010**  
**TENTANG**  
**PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2009**  
**TENTANG GELAR, TANDA JASA, DAN TANDA KEHORMATAN**

**I. UMUM**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan menyatakan bahwa Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan diberikan dengan tujuan untuk menghargai jasa setiap orang, kesatuan, institusi pemerintah, atau organisasi yang telah mendarmabaktikan diri dan berjasa besar dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, menumbuhkembangkan semangat kepahlawanan, kepatriotan, dan kejuangan setiap orang untuk kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara serta menumbuhkembangkan sikap keteladanan bagi setiap orang dan mendorong semangat melahirkan karya terbaik bagi kemajuan bangsa dan negara.

Pengaturan mengenai pemberian Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 meliputi antara lain jenis Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara pengajuan dan verifikasi usul pemberian Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara pemberian dan pemakaian Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara pemberian Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan kepada WNA, penghormatan dan penghargaan bagi penerima Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, serta tata cara pencabutan Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan.

Sebagai . . .

Sebagai pengaturan lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan mengamanatkan untuk dibentuk peraturan pemerintah untuk melaksanakan ketentuan Undang-Undang yaitu:

1. Pasal 11 ayat (2) mengenai Tanda Kehormatan Satyalancana yang terdiri atas Tanda Kehormatan Satyalancana sipil dan Tanda Kehormatan Satyalancana militer;
2. Pasal 14 mengenai bentuk, ukuran, kriteria dan tata cara pemakaian Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan;
3. Pasal 30 ayat (4) mengenai tata cara pengajuan usul pemberian Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
4. Pasal 31 ayat (3) mengenai tata cara verifikasi usulan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
5. Pasal 32 ayat (4) mengenai pemberian Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
6. Pasal 33 ayat (7) mengenai penghormatan dan penghargaan untuk penerima Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
7. Pasal 36 ayat (4) mengenai tata cara pencabutan Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan;
8. Pasal 38 ayat (5) mengenai pemberian Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan kepada WNA.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan tersebut Peraturan Pemerintah ini berisikan pengaturan yang lebih rinci mengenai jenis, bentuk, ukuran Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, persyaratan bagi penerima Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara pengajuan usul Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara verifikasi usul Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara pemberian Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, tata cara pemakaian Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan, serta penghormatan dan penghargaan kepada penerima Gelar, Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan baik bagi penerima Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan yang masih hidup maupun bagi penerima Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan yang telah meninggal dunia. Di samping itu, terkait dengan

ketentuan . . .

ketentuan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan yang menyatakan bahwa Presiden berhak mencabut Tanda Jasa dan/atau Tanda Kehormatan yang telah diberikan, Peraturan Pemerintah ini juga memuat pengaturan mengenai tata cara pencabutan Tanda Jasa dan Tanda Kehormatan.

## **II. PASAL DEMI PASAL**

### **Pasal 1**

Cukup jelas.

### **Pasal 2**

Cukup jelas.

### **Pasal 3**

#### **Ayat (1)**

Cukup jelas.

#### **Ayat (2)**

Cukup jelas.

#### **Ayat (3)**

Yang dimaksud dengan “benda Tanda Jasa” adalah Medali.

Yang dimaksud dengan “alat kelengkapan” antara lain Piagam, Miniatur, dan Patra.

### **Pasal 4**

Cukup jelas.

### **Pasal 5**

Cukup jelas.

### **Pasal 6**

Cukup jelas.

### **Pasal 7**

Cukup jelas.

**Pasal 8 . . .**

**Pasal 8**

Cukup jelas.

**Pasal 9**

Yang dimaksud dengan “benda Tanda Kehormatan” adalah Bintang, Satyalancana, dan Samkaryanugraha.

Yang dimaksud dengan “alat kelengkapan” antara lain Piagam, Miniatur, dan Patra.

**Pasal 10**

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan “ketentuan peraturan perundang-undangan” adalah peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

**Pasal 11**

Cukup jelas.

**Pasal 12**

Cukup jelas.

**Pasal 13**

Cukup jelas.

**Pasal 14**

Cukup jelas.

**Pasal 15 . . .**

**Pasal 15**

**Cukup jelas.**

**Pasal 16**

**Cukup jelas.**

**Pasal 17**

**Cukup jelas.**

**Pasal 18**

**Pemberian Satyalancana Wira Karya kepada seseorang tidak memperhatikan golongan dan kedudukannya dalam masyarakat.**

**Pasal 19**

**Cukup jelas.**

**Pasal 20**

**Cukup jelas.**

**Pasal 21**

**Huruf a**

**Cukup jelas.**

**Huruf b**

**Yang dimaksud dengan “daerah bencana alam dan bencana sosial” adalah daerah yang sering mengalami bencana alam dan konflik sosial sehingga menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Konflik sosial dimaksud antara lain gangguan keamanan yang dilakukan oleh gerakan separatis.**

**Yang dimaksud dengan “daerah terpencil dan/atau daerah terbelakang” adalah tempat yang karena letak geografis dan/atau kondisi alamnya menyebabkan kesulitan, kekurangan, atau keterbatasan sarana atau prasarana, pelayanan pendidikan, kesehatan, perhubungan, persediaan kebutuhan pokok, dan kebutuhan sekunder lainnya.**

**Yang dimaksud dengan “daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil” adalah daerah yang masyarakatnya memiliki**

**karakteristik . . .**

karakteristik tertutup dan homogen, pranata sosialnya bertumpu pada kekerabatan, serta sebagian besar berada di daerah terpencil secara geografis.

Yang dimaksud dengan “daerah perbatasan dengan negara lain” adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di wilayah kecamatan.

## **Pasal 22**

Yang dimaksud dengan "kesetiaan" adalah ketaatan dan pengabdian kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara dan pemerintah.

Yang dimaksud dengan "pengabdian" adalah penyumbangan pikiran dan tenaga secara ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan golongan atau pribadi.

Yang dimaksud dengan "kecakapan" adalah kemampuan, kepandaian, kemahiran dan keterampilan di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Yang dimaksud dengan "kejujuran" adalah ketulusan hati dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang diberikan kepadanya.

Yang dimaksud dengan "disiplin" adalah kesanggupan untuk mematuhi tata tertib dan mengikuti ketentuan-ketentuan kedinasan yang telah ditetapkan.

### **Huruf a**

Masa kerja dihitung dari PNS yang bersangkutan secara nyata telah melaksanakan tugas sebagai Calon PNS atau PNS, secara terus menerus dan tidak terputus.

Masa kerja tersebut dihitung berdasarkan sistem berkala dengan jangka waktu setiap 10 (sepuluh) tahun yang dihitung sampai 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. masa 10 (sepuluh) tahun tahap pertama;
2. masa 10 (sepuluh) tahun tahap kedua; dan
3. masa 10 (sepuluh) tahun tahap ketiga;

Apabila . . .

Apabila dalam masa 10 (sepuluh) tahun tahap pertama, PNS yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan, maka dapat dipertimbangkan dalam masa 10 (sepuluh) tahun tahap kedua untuk mendapatkan Satyalancana Karya Satya Sepuluh Tahun dan seterusnya.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Pasal 25

Cukup jelas.

Pasal 26

Cukup jelas.

Pasal 27

Cukup jelas.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29

Cukup jelas.

Pasal 30

Cukup jelas.

Pasal 31

Cukup jelas.

Pasal 32

Cukup jelas.

Pasal 33 . . .

**Pasal 33**

Cukup jelas.

**Pasal 34**

Cukup jelas.

**Pasal 35**

Cukup jelas.

**Pasal 36**

Cukup jelas.

**Pasal 37**

Cukup jelas.

**Pasal 38**

Cukup jelas.

**Pasal 39**

Cukup jelas.

**Pasal 40**

Cukup jelas.

**Pasal 41**

Penentuan lama penugasan 90 (sembilan puluh) hari secara terus-menerus berdasarkan hasil uji psikotes batas seseorang dapat menanggulangi stres di daerah operasi secara formal dan umum, sedangkan lama 120 (seratus dua puluh) hari secara tidak terus-menerus dimaksudkan untuk mewadahi bagi yang sering bertugas secara tidak terus-menerus karena pelaksanaan dan macam tugas yang diembannya.

Yang dimaksud dengan “waktu 90 (sembilan puluh) hari secara terus-menerus” adalah kurun waktu sejak diterbitkannya surat perintah penugasan sampai dengan dikeluarkannya surat perintah selesai penugasan.

Dalam hal penugasan melebihi 2 (dua) kali atau lebih dari 90 (sembilan puluh) hari dan secara terus menerus, maka tetap dihitung sebagai 1 (satu) kali penugasan.

Jumlah . . .



Jumlah hari penugasan dihitung dari penugasan pada satu tempat operasi atau berkali-kali penugasan di beberapa tempat di seluruh wilayah Nusantara.

**Pasal 42**

Cukup jelas.

**Pasal 43**

Cukup jelas.

**Pasal 44**

Cukup jelas.

**Pasal 45**

Cukup jelas.

**Pasal 46**

Cukup jelas.

**Pasal 47**

Cukup jelas.

**Pasal 48**

Cukup jelas.

**Pasal 49**

Cukup jelas.

**Pasal 50**

Cukup jelas.

**Pasal 51**

Cukup jelas.

**Pasal 52**

Cukup jelas.

**Pasal 53**

Cukup jelas.

**Pasal 54 . . .**

**Pasal 54**

**Ayat (1)**

Dengan terbentuknya TP2GD maka kelembagaan Badan Pembinaan Pahlawan Daerah yang selama ini ada di kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial dibubarkan.

**Ayat (2)**

Cukup jelas.

**Ayat (3)**

Yang dimaksud dengan “bersifat independen” adalah dalam melaksanakan tugasnya TP2GD tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun.

**Ayat (4)**

Cukup jelas.

**Pasal 55**

**Ayat (1)**

Dengan terbentuknya TP2GP maka kelembagaan Badan Pembinaan Pahlawan Pusat yang selama ini ada di kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial dibubarkan.

**Ayat (2)**

Cukup jelas.

**Ayat (3)**

Yang dimaksud dengan “bersifat independen” adalah dalam melaksanakan tugasnya TP2GP tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun.

**Ayat (4)**

Cukup jelas.

**Pasal 56**

Cukup jelas.

**Pasal 57**

Cukup jelas.

**Pasal 58 . . .**

**Pasal 58**

Cukup jelas.

**Pasal 59**

Cukup jelas.

**Pasal 60**

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan “pejabat yang ditunjuk” adalah pejabat tertinggi di institusi atas nama Presiden untuk mewakilinya.

Ayat (4)

Cukup jelas.

**Pasal 61**

Cukup jelas.

**Pasal 62**

Cukup jelas.

**Pasal 63**

Cukup jelas.

**Pasal 64**

Yang dimaksud dengan “pakaian resmi” adalah Pakaian Sipil Lengkap bagi pria, pakaian nasional bagi wanita, atau Pakaian Dinas Upacara I.

Yang dimaksud dengan “pakaian dinas harian” adalah pakaian dinas yang dipakai sehari-hari.

**Pasal 65**

Cukup jelas.

**Pasal 66**

Cukup jelas.

**Pasal 67**

Cukup jelas.

**Pasal 68 . . .**

**Pasal 68**

**Cukup jelas.**

**Pasal 69**

**Cukup jelas.**

**Pasal 70**

**Cukup jelas.**

**Pasal 71**

**Cukup jelas.**

**Pasal 72**

**Cukup jelas.**

**Pasal 73**

**Yang dimaksud dengan “tempat yang utama di gedung atau kantor” adalah tempat yang secara khusus dipergunakan untuk menyimpan benda atau dokumen yang bernilai tinggi.**

**Pasal 74**

**Cukup jelas.**

**Pasal 75**

**Cukup jelas.**

**Pasal 76**

**Cukup jelas.**

**Pasal 77**

**Cukup jelas.**

**Pasal 78**

**Ayat (1)**

**Cukup jelas.**

**Ayat (2) . . .**

**Ayat (2)**

**Huruf a**

**Cukup jelas.**

**Huruf b**

**Cukup jelas.**

**Huruf c**

**Yang dimaksud dengan “sebutan lain” adalah kremasi atau bentuk pemakaman lainnya.**

**Huruf d**

**Cukup jelas.**

**Huruf e**

**Pemberian sejumlah uang sekaligus atau berkala kepada ahli warisnya harus mempertimbangkan kelayakannya.**

**Ayat (3)**

**Huruf a**

**Cukup jelas.**

**Huruf b**

**Cukup jelas.**

**Huruf c**

**Yang dimaksud dengan “hak protokol” adalah hak memperoleh perlakuan khusus yang meliputi aturan mengenai tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan dalam acara resmi dan acara kenegaraan.**

**Ayat (4)**

**Cukup jelas.**

**Ayat (5)**

**Cukup jelas.**

**Ayat (6) . . .**

**Ayat (6)**

Yang dimaksud dengan “ketentuan peraturan perundang-undangan” antara lain peraturan pemerintah yang mengatur mengenai kenaikan pangkat pegawai negeri sipil, peraturan pemerintah yang mengatur mengenai administrasi prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, peraturan pemerintah yang mengatur mengenai ketentuan keprotokolan mengenai tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan.

**Ayat (7)**

Cukup jelas.

**Pasal 79**

Cukup jelas.

**Pasal 80**

Cukup jelas.

**Pasal 81**

Cukup jelas.

**Pasal 82**

Cukup jelas.

**TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5115**